

**PENELITIAN KOMUNIKASI  
PENDEKATAN KUALITATIF BERBASIS TEKS**

***COMMUNICATION RESEARCH OF TEXT-BASED QUALITATIVE APPROACH***

**Hasyim Ali Imran**

Peneliti bidang studi komunikasi dan media pada BPPKI Jakarta Kemkominfo RI,  
Jln. Pegangsaan Timur 19 B Jakarta Pusat; [Sipi.mario@gmail.com](mailto:Sipi.mario@gmail.com); telp. 31922337  
(Naskah diterima Mei 2015, diperiksa mitra bestari Mei 2015,  
direvisi Juni 2015, disetujui terbit Jun i 2015)

**ABSTRACT**

*This article tries to explain the bridging of qualitative approach study. This article focuses on the bridging oriented to qualitative-research approach, especially qualitative text-based approach of Communication Research. The results show that as one of approaches, qualitative research approach is based on a postheriori-data principle belief. On the basis of data source criterion, qualitative research approach, -especially qualitative approach of research Communication- is divided into two groups. First, field-based qualitative approach and (second) text-based qualitative approaches. The text-based qualitative approach included text analysis model of Theo Van Leewin, Marxist analysis, etc.*

**Keywords: communication research; qualitative approach; text.**

**ABSTRAK**

Artikel ini berupaya memaparkan pem-*bridging*-an mengenai penelitian dengan pendekatan kualitatif. Fokus pem-*bridging*-an diorientasikan pada penelitian pendekatan kualitatif, khususnya penelitian komunikasi pendekatan kualitatif berbasis teks. Dari hasil bahasan dapat dikemukakan bahwa sebagai salah satu pendekatan, maka penelitian pendekatan kualitatif bertolak dari keyakinan pada data yang berbasiskan pada prinsip *apostheriori*. Berdasarkan kriterium sumber perolehan data, Penelitian Pendekatan Kualitatif, khususnya Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif terbedakan menjadi dua kelompok. Pertama Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan “field” dan kedua Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan Teks. Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan Teks, diantaranya adalah model analisis teks Theo Van Leewin, model analisis teks Marxis, dll.

**Kata-kata kunci : Penelitian komunikasi; pendekatan kualitatif; teks.**

**PENDAHULUAN**

L iteratur mengenai metode penelitian ilmu sosial dan lebih khususnya lagi ilmu komunikasi di Indonesia, terutamanya lagi yang mengklaim penelitian dengan pendekatan kualitatif, dalam realitanya bukanlah menjadi sesuatu yang baru. Namun demikian, berdasarkan pengamatan, sejauh ini tampaknya literatur-literatur yang ada itu belum menggambarkan adanya suatu *bridging* tentang penelitian dengan pendekatan kualitatif itu. Selain itu, literatur-literatur tadi tampaknya juga kebanyakan hanya sebatas teori-teori saja. Relatif jarang yang secara simpel menjelaskan apa dan bagaimana mempraktekkan penelitian dengan pendekatan kualitatif itu.

Peniadaan *bridging* tadi itu, pada akhirnya mengkondisikan para akademisi terjebak pada situasi yang ambigu mengenai hakikat dari penelitian dengan pendekatan kualitatif itu. Ada kesan di kalangan akademisi, seolah-olah yang namanya penelitian dengan pendekatan kualitatif itu hanyalah penelitian yang dengan menggunakan metode penelitian studi kasus saja. Ini pun tampaknya, cenderung dipahami dalam konteks paradigma post positivistik saja.

Persepsi yang demikian itu, tentulah sangat merugikan kalangan akademisi karena sangat keliru. Kalangan akademisi terkondisikan ke dalam situasi seperti “katak dalam tempurung” menyangkut perihal pendekatan kualitatif. Keadaan ini sepertinya harus diubah agar tidak “terjerembab” lebih parah lagi. Sementara kurangnya penjelasan simpel mengenai praktik penelitian dengan pendekatan kualitatif itu, menyebabkan para akademisi jadi kesulitan, kurang berminat, dan akhirnya tentu dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dari sisi pendekatan kualitatif.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah situasi tadi tentunya. Bisa melalui forum-forum kuliah, diklat-diklat, *workshop-workshop* dan tentunya melalui penulisan sebuah buku atau artikel-artikel ilmiah yang bermisikan pengubahan situasi tadi. Artikel ini sendiri akan berupaya mencoba usaha-usaha tadi, dan usaha itu akan khusus difokuskan pada Penelitian Pendekatan Kualitatif, khususnya Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks.

Dalam konteks yang demikian, maka tulisan ini akan akan banyak membahas tentang hakikat-hakikat dasar mengenai metode penelitian yang terutama akhirnya diarahkan ke khusus menyangkut metode penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif yang berbasis pada teks. Dalam konteks yang demikian, pemaparannya akan dimulai dari topik *metodologi dalam kaitan epistemologi*. Bahasan kemudian dilanjutkan pada topik *dimensi metodologi*. Lalu dilanjutkan pada topik *dimensi perbedaan filosofis*. Topik pendekatan kualitatif kemudian menyusul topik *dimensi metodologi*. Sebagai penutup, maka topik *Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks*, akhirnya melengkapi sajian artikel ini.

Tentu saja, melalui pemaparan dengan mengikuti sistematika sebagaimana dimaksud tadi, diharapkan setelah membacanya para pembaca jadi tahu dan mengerti dengan mudah tentang, antara lain misalnya mengenai keterkaitan metodologi dengan prinsip-prinsip ilmu secara filosofis khususnya dalam hubungan komponen epistemologi. Lebih penting lagi, diharapkan pembaca jadi tahu dan mengerti persis mengenai apa itu hakikat *Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks*.

## PEMBAHASAN

### A. Metodologi dan Epistemologi

Membicarakan keterkaitan antara metodologi dan epistemologi, sejatinya sebenarnya terlibat dalam pembahasan ilmu pengetahuan dalam ranah filsafat ilmu, khususnya pembahasan dalam konteks komponen epistemologi.

Sebagai salah satu komponen dalam telaah ilmu secara filosofis, komponen epistemologi berkonsentrasi pada soal telaah menyangkut cara dalam memperoleh kebenaran ilmiah suatu ilmu pengetahuan.

Terkait dengan makna epistemologi tadi, maka dalam pengkonsentrasiannya itu secara epistemologis persoalan cara-cara memperoleh kebenaran ilmiah itu ditelusuri melalui topik-topik metodologi. Metodologi sendiri sebenarnya merupakan kata jadian yang berasal dari tiga suku kata, yaitu *meta*, *hodos* dan *logos*. Ketiga suku kata ini seharusnya ditulis menjadi *methodologi*. Namun karena tidak populer, ia jadi tidak lazim dikenal orang, namun yang lazim dikenal orang yaitu dengan tulisan *metodologi*.

Metodologi sendiri merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dalam mencari dan menemukan sekumpulan data yang diperlukan untuk memenuhi kepentingan ilmiah dalam suatu rangkaian proses penelitian. Cara-cara dimaksud, pada awalnya sudah dipisahkan oleh kepentingan untuk menemukan jenis data yang ingin ditemukan, yaitu jenis data kuantitatif dan jenis data kualitatif. Karena perbedaan kepentingan dimaksud, pada akhirnya, dari segi pendekatan dalam hal menemukan data ilmiah itu, secara metodologis jadi dikenal menjadi dua tipe. Pertama dikenal dengan tipe pendekatan *kuantitatif* dan kedua dengan tipe pendekatan *kualitatif*. Namun, pada hakekatnya, kedua pendekatan ini padasarnya berbasiskan pada keyakinan terhadap data itu sendiri. Pendekatan kuantitatif bertolak dari keyakinan pada prinsip *a priori* dan pendekatan kualitatif pada prinsip *apostheriori*.

Data yang dicari dan ditemukan melalui pendekatan *kuantitatif* maka akan menghasilkan sejumlah data kuantitatif yang wujudnya berupa angka-angka (numerikal). Sementara data yang dicari dan ditemukan melalui suatu pendekatan *kualitatif*, maka akan menghasilkan sejumlah data kualitatif yang wujudnya biasanya berupa narasi-narasi teks.

Baik penelitian yang berbasiskan pendekatan *kuantitatif* maupun kualitatif, masing-masing sama-sama eksis dalam dunia riset. Akan tetapi, eksistensinya itu tergantung dari kepentingan pelaksanaan penelitian dan juga tergantung pada paradigma yang relevan dengan paradigma penelitian yang ada. Dengan begitu, ini berarti aplikasi suatu pendekatan penelitian itu sifatnya tidak baku namun relatif. Ia lebih cenderung tergantung pada tujuan dilaksanakannya suatu penelitian dan tergantung pada relevansinya dengan varian paradigma penelitian yang ada.

## B. Dimensi Metodologi

Dengan dimensi di sini dimaksudkan sebagai suatu sudut pandang, yakni sudut pandang terhadap metodologi, yaitu metodologi penelitian. Dengan pengertian dimaksud maka sebenarnya, pada konsep metode penelitian itu terkandung beragam dimensi atau disebut ber-multidimensi. Karena begitu ber-multidimensi-nya, maka dalam bahasan ini akan dibatasi pada sejumlah dimensi saja. Pemaparannya sendiri akan dibagi menjadi dua. Pertama, maka ragam dimensi dimaksud diantaranya seperti menyangkut dimensi perbedaan makna metode (*approach*); cara berfikir; dan perbedaan filosofis. Kedua, dimensinya khusus terkait dengan dimensi-dimensi pendekatan penelitian.

### 1. Ragam Dimensi

Pada bagian ini akan diuraikan beragam dimensi dalam kaitan konsep metode penelitian. Ragam dimensi itu meliputi dimensi perbedaan makna metode (*approach*); cara berfikir; dan perbedaan filosofis.

#### a. Perbedaan Makna Metode

Menyangkut perbedaan makna ini, maka perbedaan terjadi ketika di belakang konsep metode itu diikuti oleh pemasangan konsep yang mengikuti kepentingan. Konsep-konsep kepentingan itu seperti konsep ‘penelitian’; ‘penelitian komunikasi’; ‘penelitian komunikasi kuantitatif dan penelitian komunikasi kualitatif’.

Mengikuti urutan konsep kepentingan dimaksud, maka jika konsep metode itu diikuti oleh konsep penelitian, yaitu menjadi metode penelitian, ini berarti bahwa metode penelitian itu merupakan suatu cara untuk meneliti suatu masalah penelitian. Maknanya yaitu menyangkut masalah apa saja yang hendak diteliti. Jadi masalahnya masih tidak terfokus, terlalu luas.

Kemudian, jika konsep metode sebelumnya diikuti lagi oleh konsep yang sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak, misalnya seperti kepentingan penulisan buku ini, yakni ‘komunikasi’, maka konsep tadi selengkapny menjadi ‘metode penelitian komunikasi’. Seiring itu pula maka konsep sebelumnya tadi menjadi ‘metode penelitian komunikasi’. Dengan konsep terakhir dimaksud, maka ini berarti suatu cara untuk meneliti suatu masalah penelitian komunikasi. Dengan demikian, masalah yang tidak fokus dan terlalu luas tadi kini sudah mulai mengerucut fokus, yakni hanya menyangkut fenomena komunikasi saja.

Namun begitu, sehubungan masalah komunikasi dalam realitas akademik dapat dipelajari berdasarkan dua pendekatan secara terminologis, maka konsep metode penelitian komunikasi tadi maknanya akan mengikuti penyesuaian. Jika ‘metode penelitian komunikasi’ itu diikuti oleh kepentingan peneliti untuk melakukannya berdasarkan pendekatan penelitian, misalnya berdasarkan pendekatan kuantitatif, maka konsep metode penelitian maknanya menjadi suatu cara untuk meneliti suatu masalah penelitian komunikasi dengan pendekatan kuantitatif. Begitupun sebaliknya, yakni dengan pendekatan kualitatif, maka maknanya menjadi suatu cara untuk meneliti suatu masalah penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif. Selanjutnya, resume terkait narasi ragam dimensi barusan, disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Ragam Dimensi Metode**

| <i>Metode Penelitian:</i>                                  | <i>Metode Penelitian Komunikasi:</i>                                  | <i>Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif /kuantitatif</i>   |
|--|---|---|
| <i>Suatu cara untuk meneliti suatu masalah penelitian.</i> | <i>Suatu cara untuk meneliti suatu masalah penelitian komunikasi.</i> | <i>Suatu cara untuk meneliti suatu masalah penelitian komunikasi dengan pendekatan kuantitatif./kuantitatif</i> |

b. Dimensi Pendekatan Penelitian

Seperti sudah disinggung sebelumnya, menyangkut topik ini juga termasuk menjadi bagian pembahasan dalam bab ini. Bahasanya sendiri berhubungan dengan masalah 'Cara berfikir' pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. 'Cara berfikir' itu sendiri akan dilihat dari logika dasar dan kosa kata yang digunakan pada kedua pendekatan penelitian tadi.

1. Logika Dasar

Dengan mengikuti sistematika dimaksud, maka dari segi logika dasar, pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif, yakni dengan menggunakan prinsip *Hypothetic deductive*. Dengan *Hypothetic deductive* dimaksudkan bahwa dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif itu sang peneliti sepenuhnya bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis berdasarkan data yang diperoleh dari proses pengumpulan data lapangan yang mengacu pada instrument penelitian yang disusun dengan cara ketat berdasarkan prinsip *deductive* pada penggunaan satu atau lebih teori yang relevan. Dalam kaitan ini, maka dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, karenanya data itu disebut bersifat *a priori*.

Sementara itu, pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, logika dasarnya dalam cara berfikir yaitu berdasarkan prinsip *Grounded inductive*. Dengan *Grounded inductive* dimaksudkan bahwa dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif itu sang peneliti cenderung 'tidak menggunakan teori' dalam proses penelitiannya. Namun, ia sepenuhnya berangkat dari fenomena-fenomena khusus yang 'membumi' dalam proses pelaksanaan penelitiannya.

Meskipun begitu, sang peneliti tetap saja menggunakan satu atau dua teori ketika ia sepenuhnya berangkat dari fenomena-fenomena khusus yang 'membumi' dalam proses pelaksanaan penelitiannya tadi. Jadi, inilah sebabnya mengapa tadi digunakan tanda kutip pada penggunaan istilah *tidak menggunakan teori* dalam dalam proses penelitian pendekatan kualitatif. Istilah ini tampaknya digunakan hanya untuk menunjukkan atau menegaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif itu berbeda dengan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang terlalu terkooptasi oleh teori yang menggiring lahirnya data *a priori* yang mengikuti asumsi-asumsi peneliti secara sepihak yang nota bene tidak mengakui eksistensi *free will* manusia sebagai makhluk sosial. Padahal, dalam realitanya, mana ada proses penelitian yang tidak menggunakan teori sama sekali. Teori, tetap saja digunakan dalam proses penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jangankan teori, hipotesis sekalipun, juga digunakan dalam proses penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hanya saja, dalam pendekatan ini penggunaannya tidak dalam arti atau makna dalam pendekatan kuantitatif. Dalam pendekatan kualitatif, menurut penulis, perannya penting ketika sang peneliti mulai mencoba merumuskan permasalahan penelitiannya (*research problem*). Lalu, ketika sang peneliti tadi sudah menemukan data lapangan (*aphosteriori data*).

Peran penting teori ketika peneliti mulai mencoba merumuskan permasalahan penelitiannya, yaitu terletak pada kemampuan sang peneliti melakukan konseptualisasi gejala yang diamatinya. Konseptualisasi gejala berarti menggunakan konsep guna mereduksi fenomena. Dalam dunia ilmiah, konsep dimaksud secara terminologis berarti konsep teoritik. Konsep teoritik adanya di dalam suatu teori dan karena itulah di sini teori menjadi penting bagi sang peneliti.

Sementara itu, peran penting teori ketika sang peneliti tadi sudah menemukan data lapangan, maksudnya yaitu bahwa dalam proses tersebut teori digunakan peneliti dalam rangka untuk menjelaskan fenomena (data) yang ia peroleh dari lapangan (*field*). Jadi, di sinilah letak perbedaan utama fungsi teori tadi di antara kedua pendekatan penelitian. Kalau dalam pendekatan kuantitatif teori itu digunakan untuk diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh melalui riset yang secara ketat dalam penggunaan teori, maka dalam pendekatan kualitatif, dengan cara relatif tidak ketat dalam menggunakan teori, penggunaannya ditujukan untuk menjelaskan fenomena atau

data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data penelitian berdasarkan prinsip *a posteriori*.

2. Kosa Kata

Dengan konsep kosa kata dimaksudkan di sini, yaitu semacam jargon, baik dalam pendekatan kuantitatif maupun dalam pendekatan kualitatif. Dalam kaitan ini, maka pada masing-masing pendekatan itu diketahui terdapat sejumlah jargon yang harus diketahui. Pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif misalnya, sejumlah jargon itu seperti “Hubungan antara X dan Y ; Pengaruh X terhadap Y ; Tingkat signifikansi (*level of significancy*); derajat kebebasan (*degrees of freedom*); *Kekuatan hubungan/pengaruh*”. Sementara pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, jargon itu seperti “Keterkaitan antar gejala; Gejala yang menonjol ; Makna gejala”. Selengkapnya mengenai hal ini disajikan dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Cara Berpikir Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif**

|              | Kuantitatif (: Survey)   | Kualitatif   |
|--------------|--|--|
| Logika dasar | <i>Hypothetic deductive</i>  | <i>Grounded inductive</i>  |
| Kosa kata    | Hubungan antara X dan Y<br>Pengaruh X terhadap Y<br>Tingkat signifikansi<br><i>Kekuatan hubungan/pengaruh</i><br>Uraianya padat untuk menjawab hipotesis (diterima/ditolak). | Keterkaitan antar gejala<br>Gejala yang menonjol<br>Makna gejala<br>Deskripsi yang utuh<br>Uraianya tebal ( <i>thick description</i> ) untuk memperoleh gambaran yang lengkap. |

**C. Dimensi Perbedaan Filosofis**

Dengan perbedaan filosofis, ini dimaksudkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada kedua pendekatan penelitian tadi, dilatarbelakangi oleh pemahaman yang berbeda terhadap ilmu pengetahuan secara filosofis. Penelaahan hakikat ilmu pengetahuan sendiri secara filosofis, pada dasarnya mengacu pada sejumlah komponen asumsi filosofis seperti komponen ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam hubungan ini, maka topik pembahasan pada bagian ini akan banyak menelaah persoalan-persoalan yang muncul pada masing-masing komponen menurut masing-masing pendekatan penelitian.

Mengikuti urutan komponen sebelumnya, maka bahasan pertama di sini yaitu menyangkut komponen ontologi. Terkait dengan ini, maka kedua pendekatan masing-masing berbeda dalam hal memandang apa itu realitas. Menurut pandangan kuantitatif yang *note bene* positivistik, realitas itu sifatnya obyektif, tunggal dan terpisah dari si peneliti. Karena itu, secara epistemologis yang *nota bene* mempertanyakan tentang hubungan peneliti dengan yang diteliti, peneliti jadinya menjaga jarak (*independen*) dari yang diteliti. Demi terjaganya jarak dimaksud, makanya digunakan kuesioner yang berfungsi sebagai instrumen penelitian. Ini berbeda dengan pandangan kualitatif, di mana realitas itu disebutkan sifatnya subyektif dan berganda sebagaimana dilihat oleh mereka yang terlibat dalam penelitian (peneliti-yang diteliti). Karena realitas itu sifatnya subyektif, makanya dalam proses pelaksanaan penelitian, secara epistemologis peneliti berinteraksi dengan apa yang sedang diteliti. Dalam pemeranan inilah, makanya dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif itu peneliti disebut juga berfungsi sebagai instrumen penelitian.

Pandangan-pandangan di atas pada gilirannyapun merembet ke pertanyaan-pertanyaan menyangkut methodology, yakni menyangkut hakikat bagaimana proses penelitian itu dilakukan. Dalam pandangan kuantitatif, maka proses penelitian itu sifatnya deduktif, menyangkut hubungan sebab akibat, *design research* dibuat ketat, bebas dari konteks, prinsip generalisasi dan menggunakan prinsip reliabilitas dan validitas.

Dengan deduktif sendiri dimaksudkan bahwa proses penelitian dengan pendekatan kuantitatif itu lazim menggunakan pola pikir dari umum ke khusus. Hal ini misalnya menyangkut fenomena komunikasi bermedia komputer (umum). Dari fenomena ini berdasarkan polarisasi gejalanya, diantaranya dapat diturunkan khusus kepada fenomena literasi TIK (ICT) dan

diperkecil lagi hingga khusus menyangkut fenomena literasi informasi (khusus). Terkait dengan pandangan kuantitatif yang menyebutkan bahwa secara metodologis penelitian itu harus bersifat kausalitas, maka dalam hubungan kasus sebelumnya, pertanyaan penelitian yang bersifat kausalitas diantaranya bisa berupa “Seberapa kuat pengaruh kadar *literasi informasi* terhadap tingkat *perolehan informasi* menyangkut sains di lingkungan komunitas pengguna internet ?”

Sehubungan permasalahan penelitiannya sudah dibuat sedemikian rupa sebagaimana dimaksud sebelumnya, masih dalam kerangka asumsi metodologi, penelitian pendekatan kuantitatif merancang penelitiannya dengan cara ketat. Dengan cara ketat dimaksud, maka untuk contoh masalah penelitian tadi, pelaksanaan pembuatan rancangan sangat terikat dengan variabel-variabel yang muncul dalam rumusan itu. Variabel yang muncul dalam masalah tadi yaitu variabel ‘*literasi informasi* dan *perolehan informasi*’. Dengan demikian dalam kerangka teori, sebagai bukti keketatan rancangan, peneliti harus bebas dari konteks. Dengan bebas dari konteks berarti dia terbebas dari konteks-konteks lainnya yang mungkin atau memang berhubungan dengan konteks yang jadi fokus penelitian. Karena itu, dalam rancangan yang berkaitan dengan kerangka teori, peneliti hanya terfokus pada variabel ‘*literasi informasi* dan *perolehan informasi*’ saja. Tidak dibenarkan memasukkan konsep atau variabel lainnya yang berhubungan dengan literasi TIK, misalnya konsep literasi komputer; literasi digital dan literasi internet. Dalam kaitan begitu ketatnya proses perancangan tadi, karenanya penelitian dengan pendekatan kuantitatif jadi menjaga betul terhadap kualitas data penelitiannya. Kualitas data penelitian dalam pendekatan kuantitatif, yaitu diukur menurut kadar reliabilitas dan validitas instrumen penelitian. Dalam tradisi kuantitatif, hanya instrumen yang reliabel dan valid saja yang akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data lapangan. Hal ini dilakukan karena hasil penelitian kuantitatif itu, sebaiknya harus diorientasikan pada hasil penelitian yang sifatnya dapat digeneralisasikan terhadap populasi. Untuk dapat sampai pada tahap ini, makanya sampel yang diambil dari sebagian populasi itu, sebarannya pun harus bersifat normal. Jika ini terpenuhi, tipe statistik yang digunakan pun harus relevan. Jenis statistik yang relevan untuk sampel yang sebarannya normal, yaitu statistik inferensial. Sementara yang tidak normal, yaitu statistik deskriptif yang nota bene hasilnya tidak bisa digeneralisasikan terhadap populasi, namun hanya bisa diberlakukan pada sampel itu sendiri.

Jika pada pendekatan kuantitatif lazim menggunakan pola pikir deduktif, maka pada pendekatan kualitatif lazim menggunakan pola pikir induktif. Dengan contoh kasus serupa dengan yang sebelumnya, maka dengan pola induktif, pendekatan kualitatif akan berangkat dari fenomena perolehan informasi sains melalui aktifitas komunikasi bermedia komputer. Dari sini misalnya peneliti mempertanyakan, “Apakah informasi sains komunitas pengguna internet itu diperolehnya dari internet ?”. Sehubungan pendekatan kualitatif secara metodologis bergerak dari prinsip induktif, maka dalam prosesnya peneliti terus menerus mempertajam penjelasan atas fenomena yang dipelajarinya. Terkait dengan ini maka si peneliti pun jadi tidak bebas konteks. Artinya, dia terus membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan subyek peneliti memperoleh informasi sains. Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan tidak ‘dikunci’ sebagaimana yang dilakukan oleh pendekatan kuantitatif sebelumnya. Dalam kasus ini, peneliti bisa mengaitkannya dengan konsep literasi digital, literasi komputer, atau literasi internet misalnya. Atau bahkan bisa di luar dari konsep-konsep barusan, misalnya seperti konsep lingkungan sosial, dan lain-lain. Jadi, pada prinsipnya disain riset dilakukan tidak secara ketat, namun desain riset terus berkembang selama riset, memperhatikan konteks, mencari pola dan membangun teori. Dalam konteks yang demikian, data penelitian yang diharapkan pun harus berkualitas sifatnya. Untuk menjamin kualitas dimaksud, pendekatan kuantitatif melakukannya dengan langkah-langkah yang lazim dikenal dengan istilah verifikasi – triangulasi. Artinya, data kualitatif yang diperoleh itu diuji dengan proses triangulasi. Langkah-langkah ini dimaksudkan agar hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif itu keberlakuannya dapat dipindahkan di tempat-tempat lainnya. Dalam pendekatan kualitatif kemampuan hasil penelitian yang demikian dikenal dengan istilah *transferability*. Selanjutnya, secara rinci menyangkut resume perbedaan filosofis pada dua pendekatan dimaksud, disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 3.**  
**Perbedaan “Filosofis” Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif.**

| Asumsi       | Pertanyaan                                     | Kuantitatif (lazimnya memakai paradigma positivistic)   | Kualitatif (jika memakai paradigma konstruktivis)  |
|--------------|--|---|--|
| Ontologi     | Apa itu realitas?                              | Realitas adalah <b>objektif</b> , tunggal, terpisah dari si peneliti  | Realitas itu <b>subyektif</b> dan berganda sebagaimana dilihat oleh mereka yang terlibat dalam penelitian (peneliti-yang diteliti)   |
| Epistemologi | Bagaimana hubungan peneliti dgn yang diteliti? | Peneliti menjaga jarak (independen) dari yang diteliti –kuesioner sebagai instrumen penelitian  | Peneliti berinteraksi dengan apa yang sedang diteliti – peneliti sebagai instrument penelitian   |
| Methodologi  | Bagaimana proses penelitian dilakukan?         | Proses Deduktif, Hubungan sebab akibat, Desain riset dibuat ketat, bebas dari konteks, prinsip generalisasi, Realibilitas dan validitas | Proses induktif, terus menerus mempertajam penjelasan, desain riset terus berkembang selama riset, memperhatikan konteks, mencari pola dan membangun teori, verifikasi – triangulasi |
| Axiologi     | Apa peranan nilai si peneliti?                 | Bebas nilai dan tidak bebas   | Value-ladden dan bias  |
| Retorik      | Seperti apa cara pembahasaan?                  | Formal dan impersonal serta menggunakan istilah-istilah kuantitatif   | Informal, dan personal serta menggunakan istilah-istilah kualitatif  |

#### D. Pendekatan Kualitatif

Sebagai lanjutan dari bagian sebelumnya, maka pada bagian ini bahasannya akan lebih difokuskan pada pembahasan tentang pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sebagaimana diketahui dari banyak pembahasan sebelumnya, adalah merupakan salah satu saja dari dua pendekatan penelitian yang ada. Sebagai salah satu pendekatan, maka penelitian pendekatan kualitatif ini bertolak dari keyakinan pada data yang berbasiskan pada prinsip *apostheriori*.

Selanjutnya, data yang yang berbasiskan pada prinsip *apostheriori* itupun, jika ditelusuri lebih jauh lagi, akan diketahui masih dibedakan pula oleh perbedaan-perbedaan prinsipil. Perbedaan mana, pada gilirannya tentunya berwujud pada perbedaan data *apostheriori* itu sendiri. Karena itu, pemahaman terhadap eksistensi prinsip-prinsip tadipun menjadi wajar harus diketahui dan dipahami.

Salah satu perbedaan prinsip yang kiranya menjadi sangat vital perannya dalam proses penelitian, utamanya terkait proses pengumpulan data *apostheriori* tadi, yakni terkait dengan masalah paradigma penelitian.

Terkait khusus dengan topik pendekatan penelitian kualitatif ini, maka untuk memudahkan pemahaman, secara umum menyangkut pendekatan dimaksud, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu : 1) Penelitian Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan pada paradigma *post positivistic*; 2) Penelitian Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan pada paradigma *non post positivistic*.

Penelitian Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan pada paradigma *post positivistic*, yaitu penelitian yang data *apostheriori*-nya diperoleh atau terwujud karena berbasiskan pada paradigma positivistik. Sementara penelitian Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan pada paradigma *non post positivistic*, data *apostheriori*-nya itu diperoleh atau terwujud karena berbasiskan pada paradigma *non positivistik*.

Secara terminologis, terdapat sejumlah paradigma penelitian yang tergolong dalam paradigma *non positivistik*. Varian paradigma itu mencakup : 1) Paradigma Konstruktivis; 2) Paradigma Interpretif ; 3) Paradigma Kritis dan 4) Paradigma Partisipatoris. Jadi, dengan

uraian barusan, kiranya jelas mengenai penelitian dengan pendekatan kualitatif itu. Kejelasan dimaksud menunjukkan bahwa ternyata ada penelitian dengan pendekatan kualitatif yang pemahamannya berbasiskan pada paradigma *positivistic* yang lalu lazim dikenal dengan pendekatan kualitatif *post positivistic*, dan selain itu ada juga penelitian pendekatan kualitatif yang dasar pemahamannya berbasiskan pada paradigma *non positivistic/post positivistic*.

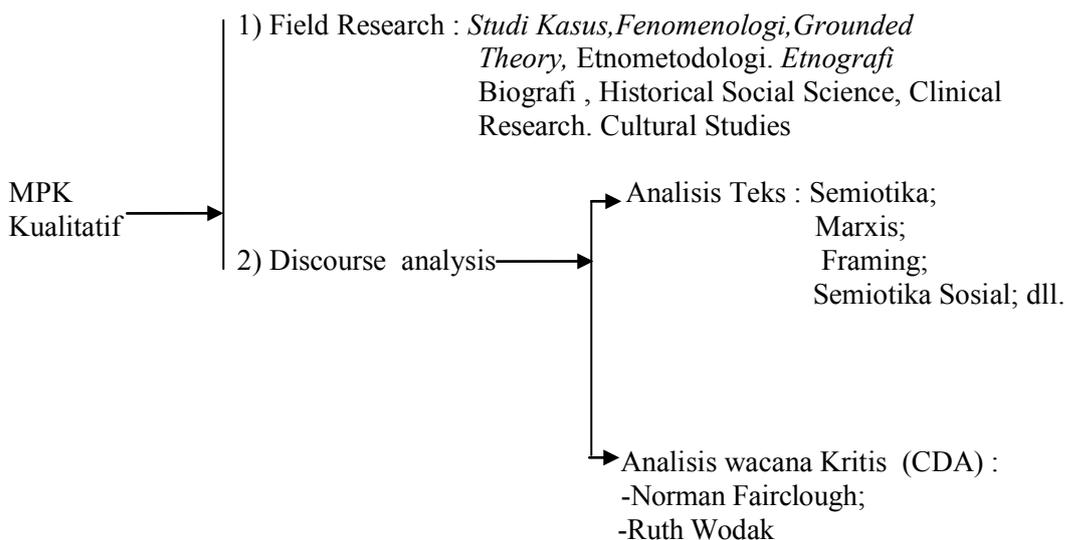
Kemudian, berdasarkan pemahaman barusan, jika dipahami lebih jauh lagi, maka penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berbasiskan pada paradigma *non post positivistic* inipun masih dapat dikelompok-kelompokkan kembali. Pengelompokan itu misalnya menurut kriteria sumber data. Menurut kriteria dimaksud, maka penelitian dengan pendekatan kualitatif ini ada yang datanya berbasiskan pada *field* dan ada yang berbasiskan pada *text*.

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif yang datanya berbasiskan pada *field* itu berarti cara memperolehnya didasarkan pada sumber –sumber '*field*'. Sumber-sumber '*field*' ini wujudnya berupa personal/individu yang menjadi subyek penelitian. Mereka itu eksistensinya ada di tengah-tengah masyarakat, bisa sebagai individu yang independen atau bisa juga sebagai bagian dari komunitas tertentu. Perolehan data dari subyek inipun beragam caranya, namun ini mengikuti paradigma penelitian yang mendasarinya. Sebagai contoh, misalnya menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode fenomenologi dalam penelitian, maka caranya mengumpulkan data penelitian, peneliti harus sebisa mungkin mengalami apa yang dialami subyek selama proses pengumpulan data. Begitupun misalnya dengan menggunakan paradigma interpretif melalui penggunaan metode etnografi, caranyapun berbeda dengan contoh sebelumnya. Secara nyolok terkait cara itu misalnya menyangkut keterlibatan peneliti dengan subyek peneliti. Dalam kaitan ini, maka kalau menggunakan fenomenologi peneliti memang harus ikut mengalami langsung mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian. Sementara pada etnografi, peneliti tadi tidak harus ikut mengalami langsung mengenai apa yang dialami oleh subyek, melainkan peneliti hanya cukup, misalnya mengobservasi subyek penelitian.

Sementara itu, pada penelitian dengan pendekatan kualitatif yang datanya berbasiskan pada teks, ini dimaksudkan bahwa dalam hal cara memperoleh data penelitiannya didasarkan pada sumber-sumber yang bersifat teks. Sumber-sumber yang bersifat teks itu secara sederhana dapat dimengerti dengan cara memahami bahwa eksistensi teks itu bisa tertera hampir di mana saja. Dengan sederhana dapat dikatakan

bahwa teks itu sebenarnya merupakan narasi yang dimediasikan. Berdasarkan pengertian ini maka teks itu bisa bersumberkan dari tubuh manusia, misalnya seperti tattoo.; dinding-dinding gua, fosil-fosil, atau artefak-artefak. Dalam bentuk lebih modern, teks bisa bersumberkan dari surat-surat; naskah-naskah; dokumentasi-dokumentasi dan lain sejenisnya. Begitu pula pada media-media yang sudah lazim dikenal umum seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, bulletin, leaflet, booklet, dan tentunya internet sebagai bentuk media paling baru, juga bisa menjadi sumber yang kaya akan teks-teks.

Secara terminologis, dari sejumlah metode penelitian kualitatif yang ada kini, sebenarnya telah terkelompokkan mana yang tergolong pada metode penelitian yang pas berbasiskan pada sumber '*field*' dan mana metode penelitian yang pas berbasiskan pada sumber teks. Untuk mengetahui ini, pertama dengan cara memahami pengelompokan metode penelitian komunikasi kualitatif. Berdasarkan catatan yang ada, maka pengelompokan dimaksud, wujudnya seperti sebagaimana tertera pada bagan berikut ini :



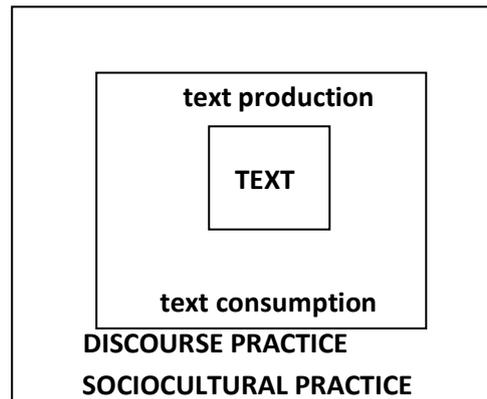
Dari paparan skema di atas menunjukkan bahwa metode penelitian komunikasi kualitatif itu dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu ada yang termasuk kelompok *'field research'* dan ada yang tergolong menjadi kelompok *'Discourse analysis'*. Berdasarkan pengertian ini, maka dalam kaitan topik sumber data sebelumnya, kiranya metode penelitian komunikasi kualitatif yang pas berbasiskan pada sumber *'field'*, yakni sejumlah metode penelitian yang masuk dalam kelompok *'field research'*. Sementara metode penelitian komunikasi kualitatif yang relevan dengan data yang sumbernya berbasiskan pada sumber *'teks'*, yakni sejumlah metode penelitian yang masuk dalam kelompok *'discourse analysis'*.

#### E. Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks

Penelitian komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks, seperti terlihat dari uraian sebelumnya menunjukkan bahwa pada dasarnya penelitian dimaksud adalah penelitian yang tergolong pada penelitian menyangkut *'Discourse analysis'*. Pada penelitian yang tergolong dalam sub kelompok *'analisis teks'*, itu sepenuhnya mendasarkan diri pada sumber *teks* terkait dengan perolehan data penelitian. Pengambilan sikap yang demikian sendiri, itu berhubungan dengan paradigma penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni paradigma konstruktivistik. Secara terminologis, penelitian yang mendasarkan diri pada paradigma dimaksud, dilakukan secara terbatas, yakni hanya terbatas pada level teks atau level satu. Namun ketika sang peneliti ingin untuk meningkatkan penelitian yang lebih jauh, maka ia dengan sendirinya melakukan perubahan terhadap penelitiannya. Dari yang semula melakukan penelitian komunikasi kualitatif *'Discourse analysis'* pada sub kelompok *'Analisis Teks'*, berubah menjadi penelitian komunikasi kualitatif *'Discourse analysis'* pada sub kelompok *'Analisis wacana Kritis'* (CDA).

Persamaan diantara kedua tipologi pendekatan penelitian komunikasi kualitatif tadi sebenarnya terletak pada teks itu sendiri. Dengan demikian teks mempersamakan kedua tipe penelitian komunikasi kualitatif. Keduanya masing-masing menjadikan teks itu sebagai sumber data penelitian. Teks sebagai sumber data penelitian, itu berarti penelitian tersebut orientasinya terbatas dilakukan pada level satu. Jadi, baik pada penelitian komunikasi kualitatif *'Discourse analysis'* pada sub kelompok *'Analisis Teks'* maupun pada sub kelompok *'Analisis wacana Kritis'*, tetap menjadikan teks itu sebagai sumber data penelitiannya. Hanya saja, pada penelitian komunikasi kualitatif *'Discourse analysis'* pada sub kelompok *'Analisis wacana Kritis'*, memerlukan data lebih dalam untuk memenuhi kepentingan penelitiannya. Data dimaksud yaitu data menyangkut data level dua (*discourse practice*) dan data level tiga (*sociocultural practice*) (lihat bagan 1). Data menyangkut kedua level tentunya tidak termasuk lagi pada data berkategori sumber teks, melainkan tergolong pada data yang bersumberkan pada *'field'*. Jadi inilah pembeda antara penelitian komunikasi kualitatif *'Discourse analysis'* pada sub kelompok *'Analisis wacana Kritis'* dengan penelitian komunikasi kualitatif *'Discourse analysis'* pada sub kelompok *'Analisis Teks'*.

Bagan 1



Sumber: Fairclough 1995, 59.

Guna efisiensi dan efektifitas pemaparan berikutnya, maka pembahasan menyangkut pendekatan kualitatif berbasis teks ini, dalam presentasi praktisnya akan dilakukan pembatasan. Pembatasan-pembatasan dilakukan atas pertimbangan praktis dan urgen. Urgensitas itu terutama atas dasar masih kurang populer di kalangan akademisi dan tentunya karena dianggap masih terlalu rumit atau masih kurang akrab di kalangan akademisi. Atas dasar anggapan-anggapan ini, maka melalui artikel ini disarankan agar penyajian praktis menyangkut *pendekatan kualitatif berbasis teks* tadi, dalam praktiknya hendaknya dilakukan menurut sejumlah metode analisis teks saja. Metode analisis teks dimaksud itu meliputi (lihat tabel 4) :

**Tabel 4 :**  
**Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif**

| BASIS  |  |  |
|--|--|--|
| <i>Field Research</i>  | <i>Discourse analysis</i>  |  |
|  | Analisis Teks  | Analisis wacana Kritis   |
| Studi kasus (menjelaskan suatu proses menyangkut obyek penelitian terkait unsure <i>what, how and why</i> ),<br>-Fenomenologi (menemukan gambaran tentang fenomena tertentu berbasis pengalaman manusia<br>- <i>Grounded Theory</i> (mengkonstruksisebuah penjelasan tentang suatu fenomena yang belum ada penjelasan sebelumnya yang berbasis pada diskusi terkait penggambaran fenomena, data macro, teori2 dan elaborasi triangulatif lainnya, baik data maupun metode<br>- <i>Etnometodologi</i> (untuk menggambarkan cara suatu kelompok melakukan, menjalani dan menghaapi suatu fenomena tertentu | A. Semiotika;<br>1. Saussure<br>2. Pierce<br>3. Barthes<br>B. Marxis;<br>asumsi : dunia material pengaruhi pemikiran manusia, di mana kondisi eksternal, Konkrit, dan material mempengaruhi kesadaran manusia (2014,25; Ott dan Mack)<br>C. Framing;<br>1. Gamson-Modigliani;<br>2. Pan Kosiky<br>3. Robert N. Entman<br>D. Semiotika Sosial:<br>1. MAK Halliday (1994) (penggambaran sosial)<br>2. Theo Van Leeuwenn (Kritikal base on Linguistik)- (Van Leeuwenn:2005).<br>Psikoanalisis | Analisis wacana Kritis (CDA) :<br>1. Fairclough; (perubahan sosial) (Fairclough,1995<br>2. Foucault (historikal) , (Foucault 2002)<br>3. Van Dick (2015) (etnis- minoritas-kognisi sosial)<br>4. Sarah Mill (feminis)-(Dalam Eriyanto. 2009) |

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>-Etnografi (untuk menggambarkan bagaimana suatu kelompok <b>me-maknai</b> kehidupannya)</p> <p>-Biografi (terkait tentang fenomena yang ada dalam kehidupan sese-orang –tokoh, misalnya soekarno , So Hok Gie),</p> <p>-<i>Historical Social Science</i>, (terkait tentang sejarah tentang fenomena-fenomena sosial)</p> <p>-<i>Clinical Research</i> (mencari rekomendasi tentang masalah tertentu)</p> |  |  |
|---|--|--|

## PENUTUP

Pada dasarnya artikel ini berupaya memaparkan pem-*bridging*-an mengenai penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pem-*bridging*-an dimaksud terutama difokuskan mengarah pada Penelitian Pendekatan Kualitatif, khususnya Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks. Dari hasil bahasan dapat dikemukakan bahwa sebagai salah satu pendekatan, maka penelitian pendekatan kualitatif bertolak dari keyakinan pada data yang berbasiskan pada prinsip *apostheriori*. Berdasarkan kriterium sumber perolehan data, Penelitian Pendekatan Kualitatif, khususnya Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif terbedakan menjadi dua kelompok. Pertama Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan “field” dan kedua Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan Teks. Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan Teks, diantaranya adalah model analisis teks Theo Van Leeuwen, model analisis teks Marxis, dll.

## Daftar Pustaka

- Barthes, Roland .1994, Elemen-Elemen Semiologi, Yogyakarta, Percetakan Jalasutra
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Wacana*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta. h. 4-6
- Fairclough, Norman. 1995 *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language*, London and New York, Longman.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. New York: Longman.
- Foucault, Michel. 2002, *Arkeologi Pengetahuan*, Yogyakarta, Penerbit Qalam
- Halliday, M.A.K., Hasan, Ruqaiya, 1994, *Bahasa, Konteks dan Teks, Aspek-Aspek bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Imran, Hasyim Ali, 2014, *Pengantar Filsafat Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Grasindo.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Ott, Brian L. dan Mack Robert L., 2014. *Critical Media Studies an Introduction*. 2nd edition, Sussex UK, Wiley Blackwell.
- Van Leeuwen, Theo . 2005. *Introducing Social Semiotics*, London and New York, Routledge Taylor and Francis Group.
- van Dijk, Teun A. *What is Political Discourse Analysis?*. <http://www.discourses.org>, accessed 13 feb 2015.